

PERILAKU SOSIAL ANAK PENJUAL KORAN DI KOTA KUPANG DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA DI SEKOLAH

Syahrul dan Amirullah Datuk
Universitas Muhammadiyah Kupang
Email : syahrul842@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial anak penjual koran untuk tetap eksis di sekolah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Subyek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* terdiri atas anak penjual koran dan guru. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan catatan lapangan. Data penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis kualitatif bergerak dalam lingkaran di antara pengumpulan data, pengorganisasian data, pembacaan/memoing, deskripsi, klasifikasi, penafsiran, dan penyajian/visualisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak penjual koran di Kota Kupang mempertahankan eksistensinya di sekolah melalui perilaku ekspresif yang ditunjukkan dengan cara melanggar peraturan sekolah seperti tidak mengenakan baju seragam dan kaos kaki serta sering menggunakan tas kresek untuk tempat buku-buku dan alat-alat tulis lainnya. Sebaliknya, anak-anak ini juga menunjukkan perilaku sosiometrik melalui eksistensinya sebagai penjual koran di jalanan, yaitu mereka berbohong apabila ada yang bertanya "masih sekolah?" maka mereka akan menjawab sekolah pagi jika ditanya di waktu sore dan malam, sedangkan mereka akan menjawab sekolah sore jika ditanya di waktu pagi.

Kata kunci: Perilaku sosial, anak penjual koran, eksistensi anak di sekolah

Abstract

The aims of this study were to know social behavior of children of newspaper sellers to remain in school. The type of research is qualitative. Subject of the research was determined of purposive sampling such as children of newspaper sellers and teachers. The data was collected through in-depth interview, observation, and file note. Meanwhile, the data was analyzed using qualitative analysis in one circle among data collection, data categories, memoing, description, classification, interpretation, and visualization. The research showed that children of newspaper sellers in Kupang City maintain their existence in school through expressive behavior shown on violating school rules such as not wearing uniforms, socks and often use plastic bags for books and other stationery. On the contrary, children also showed sociometric behavior through their existence as newspaper sellers in the road, namely they lie when someone asks "are you a student?" Then they will answer learning in the morning if asked in the afternoon and evening, whereas they will answer school afternoon if asked in the morning.

Key word: Social behavior, children of newspaper sellers, the existence of children in school

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, penjual koran di Kota Kupang sempat dihubungkan dengan pelanggaran hak asasi anak karena dianggap telah mempekerjakan anak di bawah umur. Bagi masyarakat Kota Kupang, pemandangan seperti ini adalah

sesuatu yang baru terjadi (Bere, 2014). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak-anak di Kota Kupang yang menjual koran dari pagi sampai malam hari. Keberadaan anak-anak penjual koran ini mulai mendapatkan perhatian serius dari sejumlah organisasi kemahasiswaan yang ada di Kota Kupang. Peralnya keberadaan anak-anak yang setiap hari berjualan koran dari pagi hingga malam ini dinilai sungguh memprihatinkan. Sehingga stigma negatif kemudian muncul ketika melihat anak-anak penjual koran yang berkumpul di persimpangan lampu merah. Banyak orang yang menganggap perilaku ini seolah menghilangkan rasa kemanusiaan karena telah mempekerjakan anak di bawah umur. Di sisi lain, banyak anggapan bahwa membeli koran bukan karena kebutuhan membacanya tetapi karena rasa kasihan kepada si anak (Adeo, 2017 dan Jenudin, 2016).

Ketua Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) mengatakan bahwa diduga kuat keberadaan anak-anak yang setiap hari berjualan koran di jalan adalah korban dari jaringan eksploitasi tenaga kerja anak di bawah umur. Hal yang sama juga dikeluhkan Ketua

Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) bahwa anak-anak itu harus mendapat perhatian serius dari pemerintah Kota Kupang agar bisa mendapatkan pendidikan yang layak sebagai generasi bangsa masa depan. Sementara ketua Presidium Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) pernah berkumpul dengan anak-anak itu dan anak-anak tersebut ketakutan ketika ditanya siapa yang menyuruh mereka jualan koran, tetapi ada pengakuan anak-anak itu bahwa memang ada yang menyuruh mereka dan setiap hari diawasi dari jauh, mereka juga dilarang untuk tidak boleh menceritakan siapa yang mempekerjakan mereka (Jenudin, 2016).

Adeo (2017) mengungkapkan bahwa anak-anak penjual koran yang sering ditemuinya masih sekolah di kelas 6 SD. Aktivitas anak-anak ini setiap hari adalah setelah bangun pagi pergi ke sekolah kemudian pulang dari sekolah sekitar jam 12 atau 1 siang. Mereka sejenak menyempatkan waktunya untuk beristirahat dan bermain di rumah. Pada jam 4 sore makan dan jam 5 sore mereka diantar oleh orangtuanya ke wilayah di mana mereka bisa berjualan koran. Sebaliknya, menurut

Jeriko (2016) anak-anak tersebut sudah tidak sekolah tetapi disuruh oleh orangtuanya untuk berbohong jika ada yang tanya sekolah dimana maka akan dijawab pagi atau sore agar dapat terhindar dari razia. Melihat kondisi anak-anak ini, mereka tidak seharusnya di jalan menjual koran, tetapi realitas kondisi keluarga ternyata berkata lain, karena pada umumnya anak-anak ini memiliki orangtua yang juga berprofesi sebagai penjual koran.

Pembentukan perilaku sosial anak penjual koran tersebut di atas dapat dilihat melalui tiga jenis sifat-sifat dan pola respon antarpribadi, yaitu: (1) kecenderungan perilaku peran (*role disposition*) adalah kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki oleh seorang individu, diantaranya sifat pemberani dan pengecut, sifat berkuasa dan sifat patuh, sifat inisiatif secara sosial dan pasif, sifat mandiri dan tergantung, (2) kecenderungan perilaku hubungan sosial (*sociometric disposition*) adalah kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan dan kepercayaan terhadap individu lain, diantaranya dapat diterima oleh orang lain, suka bergaul dan tidak suka bergaul, sifat ramah dan tidak ramah, simpatik atau

tidak simpatik, dan (3) kecenderungan perilaku ekspresi (*expression disposition*) adalah kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas, diantaranya sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama), sifat agresif dan tidak agresif, sifat kalem atau tenang secara sosial, sifat suka pamer atau menonjolkan diri (Krech et. al, 1962).

Di sisi lain, Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial anak, yaitu: (1) karakteristik orang lain yang diidolakannya misalnya orangtuanya, (2) proses kognitif misalnya gurunya, (3) pengaruh lingkungan sosial, misalnya temannya, dan (4) budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi (Ibrahim, 2001). Bagi Suyanto (2003) lingkungan sosiallah yang lebih banyak memberi pengaruh pada perilaku sosial anak, karena pada umumnya anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan temannya. Sehingga lingkungan sosial yang negatif dapat menjerumuskan anak-anak ke dalam perilaku sosial negatif yang akhirnya

dapat membahayakan anak-anak itu sendiri.

Melihat kondisi sosial yang terjadi pada anak penjual koran di Kota Kupang, maka perilaku mereka tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, tetapi yang paling berpengaruh adalah karakteristik orang yang diidolaknya yaitu orangtuanya yang tidak pernah sekolah dan ekonomi lemah. Persoalan ini sangat berpengaruh pada perilaku anak khusus di lingkungan sekolah. Hal ini sebagai bukti nyata potret kemiskinan di Kota Kupang. Di sisi lain, masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah banyaknya di antara anak-anak penjual koran yang mengaku masih sekolah tetapi faktanya mereka sudah tidak sekolah lagi, dan anak-anak ini terpaksa berbohong karena permintaan orangtuanya. Oleh karena itu, rumusan masalah yang dijawab dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah perilaku sosial anak penjual koran untuk tetap eksis di sekolah?

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang didasarkan pada subyek penelitian yang menekankan interpretasi serta pemaknaan data

(*verstehen*). Subyek penelitian dengan teknik *purposive sampling* terdiri atas anak penjual koran dan guru-guru mereka di sekolah. Kriteria anak penjual koran disesuaikan dengan kebutuhan, yakni anak-anak penjual koran yang masih sekolah. Penelitian ini telah menjangkau sebanyak mungkin informasi dan telah mencapai titik jenuh, maka dipilih sebanyak mungkin data untuk dianalisis, sebagaimana diungkapkan Creswell (2014) agar peneliti dapat mengembangkan suatu teori yang lengkap. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan catatan lapangan. Keabsahan data dilakukan dengan mentriangulasi sumber, metode, dan teori. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif bergerak dalam lingkaran di antara pengumpulan data, pengorganisasian data, pembacaan/memoing, deskripsi, klasifikasi, penafsiran, dan penyajian/ visualisasi.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku Sosial Anak Penjual Koran di Kota Kupang

Secara sosiologis munculnya anak penjual koran di Kota Kupang dipengaruhi oleh perilaku ekspresi orangtua yang kurang memperhatikan

perkembangan anaknya, misalnya sikap orangtua yang cenderung lebih menyukai anaknya bekerja daripada sekolah, ini dilihat dari perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya disaat pengambilan raport, mereka hampir tidak mau datang di sekolah justru lebih sibuk mencari uang dijalanan, terkadang mereka menyuruh orang lain untuk mengambilkan raport anaknya. Apabila orangtua tidak memiliki uang maka mereka mendorong anaknya untuk membolos sekolah dan menyuruhnya menjual koran di jalan (wawancara guru 13 Februari 2017).

Di sisi lain, anak menjadi penjual koran di Kota Kupang dipengaruhi oleh perilaku peran orangtua. Hal ini karena orangtua yang sering memberikan didikan keras, sehingga anak-anak tidak terbiasa dengan aturan-aturan sekolah yang disiplin, misalnya peraturan yang diterapkan oleh guru di sekolah tidak sesuai dengan keinginan mereka. Sehingga mereka kerap kali tidak mau menghiraukan gurunya ketika berada dikelas. Guru mereka pun sudah kehabisan akal untuk membuat mereka disiplin dan tertib terhadap peraturan yang ada di sekolah, bahkan setelah mereka dinasehati oleh gurunya, keesokannya mereka

sudah tidak masuk sekolah (wawancara guru 13 Februari 2018).

Perilaku Peran antara Anak sebagai Pelajar atau Penjual Koran

Perilaku peran anak penjual koran di Kota Kupang ditunjukkan melalui eksistensinya di sekolah dan jalanan. Hasil wawancara (8 Februari 2018) dengan guru di salah satu sekolah SD di Kota Kupang mengungkapkan bahwa anak-anak penjual koran di sekolah memiliki perilaku kurang disiplin, misalnya mereka sering membolos, tugas-tugas sekolah tidak dapat diselesaikan dengan baik, mereka sekolah disaat ingin saja, dan melanggar peraturan sekolah seperti tidak mengenakan seragam dan kaos kaki serta sering menggunakan tas kresek untuk tempat buku-buku dan alat-alat tulis lainnya. Bagi beberapa guru, mereka tidak memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan, menyepelkan sekolahnya, bahkan jika mereka tidak mempunyai uang, mereka lebih memilih jualan koran.

Meskipun guru-guru sudah memberi peringatan dan terkadang juga memberi hukuman, itu tidak memberikan efek jera terhadap anak penjual koran. Justru mereka menjadi

sakit hati dan marah kemudian malas untuk bersekolah. Oleh karena itu, mereka memilih menjual koran daripada bersekolah, dan juga dikarenakan biaya sekolah yang mahal, sehingga mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan sekolahnya. Bahkan dana bantuan di sekolah pun mereka tidak mendapatkannya. Hal ini dikarenakan sekolah yang mereka tempati tidak unggulan jadi belum mendapatkan beasiswa khusus untuk anak tidak mampu (wawancara Elsa 1 Februari 2018).

Rata-rata anak ini mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) akan tetapi TK (Taman Kanak-Kanak) pun mereka tidak pernah, jadi mereka langsung sekolah SD. Ditemui anak penjual koran di Jl. El Tari yang menjual koran hingga larut malam mengaku:

“Beta (saya) masih sekolah di SD Maulafa kelas I. Beta jual koran untuk beli buku dan jajan di sekolah. Bapak dan mama tidak paksa beta kerja begini. Ini beta yang mau sendiri untuk kerja” (wawancara Rando 10 Januari 2018).

Dalam hasil observasi (15 Januari 2018), ternyata ada anak yang menjadi penjual koran karena permintaan orangtuanya, misalnya dua anak yang berjualan koran di Jl.

El Tari. Mereka sedang ditunggu oleh ayahnya yang duduk bersembunyi di samping Toko Mebel yang letaknya berada di bagian timur Pos Polisi El Tari. Sesekali anak laki-laki berlari menuju ayahnya untuk menyetor uang pemberian pengendara. Setelah itu, ia balik lagi menyusul saudaranya yang tetap berada di pinggir jalan menunggu lampu lalu lintas kembali merah dan pengendara dari arah Kantor Konsulat Timor Leste berhenti. Hasil wawancara (15 Januari 2018) dengan orangtua kedua anak tersebut menceritakan bahwa :

“Mereka berdua sudah sekolah, yang perempuan kelas 1 SD dan yang laki-laki kelas 2 SD. Sore-sore baru beta (saya) bawa dong (mereka) dua ke sini ko (untuk) cari uang (ngemis dengan dalih jual koran)”.

Melihat kondisi tersebut di atas menunjukkan bahwa tidak bisa dipungkiri di Kota Kupang masih banyak anak di bawah umur telah putus sekolah akibat tingginya biaya pendidikan. Mereka yang putus sekolah itu terpaksa meratapi nasibnya dengan menjual koran di Jl. El Tari, Kota Kupang. Tanpa beban dan tanpa merasa malu mereka menawarkan koran kepada setiap orang yang melintasi jalan El Tari, termasuk para pejabat yang tugasnya

untuk membuat mereka agar bisa sekolah dan cerdas.

Hasil wawancara (29 Januari 2018) dengan Tiu menceritakan bahwa:

“Beta (saya) putus sekolah karena orangtua tidak mampu membiayai pendidikan beta, meskipun beta baru duduk di bangku kelas 3 SD. Menurutnya, beta menjadi penjual koran bukan hal yang mudah dilakukan, namun beta harus melakukannya untuk bertahan hidup, karena tidak ada pilihan lain lagi. Lanjutnya, meskipun putus sekolah, beta tidak pernah putus asa. Beta terus belajar meskipun dari koran-koran bekas dan buku-buku rusak yang telah dibuang ke jalan. Ini beta lakukan untuk tambah pintar.”

Berdasarkan pada beberapa uraian di atas bahwa anak penjual koran di Kota Kupang tidak sekolah karena pengaruh orangtua mereka yang memang tidak pernah sekolah. Oleh karena itu, orang tua mereka tidak menyadari pentingnya pendidikan. Sehingga hal ini berdampak pada kesulitan anak untuk membiayai sekolahnya dan tidak mampu memecahkan persoalan sekolah yang dihadapinya. Jadi, meskipun di sekolah telah disediakan kegiatan dan fasilitas pendidikan, tidak akan mencapai hasil yang maksimal tanpa ditunjang oleh peran orangtua. Sehingga yang terjadi

adalah anak harus membiayai sekolahnya sendiri dari hasil mereka jualan koran dan juga harus membayar uang bulanan bahkan terkadang harus membeli buku sendiri yang tidak dapat disediakan oleh sekolah dan juga seragam sekolah yang harus mereka pakai.

Meskipun ada anak-anak yang sudah mendapatkan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), itu tidak dapat memenuhi semua kekurangan mereka disekolah. Hanya anak-anak tertentu saja yang bisa mendapatkan bantuan sepenuhnya dari sekolah. Apalagi anak penjual koran yang hanya berprestasi rendah di sekolahnya, tentu ini akan menjadi penghambat mereka. Begitu pun dengan kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, menjadi salah satu penghambat keberlangsungan pendidikan mereka.

Perilaku Sosiometrik Anak Penjual Koran

Perilaku sosiometrik anak penjual koran di Kota Kupang ditunjukkan dengan sikap positif. Hal ini dapat dilihat dari perilaku Dino salah seorang anak penjual koran di salah satu Kedai Kopi pinggir jalan Kota Kupang. Sambil memegang koran yang dijajakannya, dia

menawarkannya kepada beberapa orang yang sedang menyantap Sup Ubi di kedai tersebut. Waktu sudah menunjukkan hampir pukul 10 malam, beberapa reaksi diterima Dino, ada yang mengangkat tangan tanda tak tertarik, ada yang berpura-pura tak mendengar tawaran Dino dan ada yang sekadar mengangkat alis. Dino berbalik badan dan kembali berjalan pelan menyusuri jalanan Kota Kupang (observasi 15 Januari 2018).

Berdasarkan pada hasil observasi di atas, Dino memiliki perilaku sosiometrik yang positif bukanlah penjual koran yang peminta-minta dan penuntut. Dia tidak memaksa, menuntut hingga terlihat mengganggu calon pembelinya, seperti yang sering ditemui. Senyumnya tetap terlihat di wajahnya, meski jualannya tak dibeli. Lebih jauh lagi, wawancara (15 Januari 2018) dengan Dino sambil duduk di trotoar depan gedung Bank Daerah NTT menceritakan bahwa dia sekolah kelas 6 SD. Dia menjual koran untuk membantu orangtuanya dan kebutuhannya di sekolah.

Di sisi lain, dari hasil observasi (26 Januari 2018) menunjukkan adanya perilaku sosiometrik negatif pada anak penjual koran di Kota Kupang, yaitu anak-anak penjual

koran diajarkan oleh orangtuanya untuk berbohong apabila ada yang bertanya “masih sekolah?” maka akan dijawab pagi jika ditanya di waktu sore atau malam, sedangkan mereka akan menjawab sekolah sore jika ditanya di waktu pagi. Orangtua mereka sengaja menyuruhnya berbohong agar dapat terhindar dari razia. Mereka juga sengaja dipekerjakan untuk membiayai hidup orangtuanya sedangkan orangtuanya hanya menjadi penonton dari jauh. Orangtua anak-anak itu pada waktu pagi hanya di rumah kemudian sore hari mereka datang untuk memantau kerja anak-anak tersebut sekaligus menerima uang setoran jualan. Perilaku sosiometrik negatif juga ditunjukkan oleh anak-anak berumur 4 sampai 15 tahun yang bergerombol di ujung Jl. El Tari Kota Kupang. Sambil menenteng satu eksemplar koran lusuh, anak itu mendatangi para pengendara motor dan mobil yang sedang berhenti di Lampu Merah. Seraya menyodorkan koran agar pengendara membeli dagangan mereka. Karena iba, ada beberapa pengendara yang spontan memberi uang kepadanya. Ada yang memberi pecahan Rp 5 ribu, Rp 20 ribu, Rp 2 ribu, dan ada juga yang memberi Rp 50 ribu sambil melayangkan pertanyaan: kenapa

ade belum pulang? Tinggal dimana? Orang tua dimana? (observasi 16 Januari 2018). Di lokasi ini juga, banyak anak-anak dibawah umur menjual koran sampai larut malam.

Tidak hanya itu, menurut Ketua DPD Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) NTT anak ini diduga mengatur handel (kontrol nyala lampu merah) lalu lintas di perempatan Bundaran El Tari Kupang, untuk kepentingan penjualan koran agar dagangannya laris dan dibeli oleh para pendedara motor dan mobil (Bere, 2014).

Menjual Koran sebagai Perilaku Ekspresi Anak

Anak meninggalkan sekolah dan memilih menjadi penjual koran adalah sebuah perilaku ekspresi anak atas kejenuhannya di lingkungan sekolah. Ekspresi ini dilakukan oleh beberapa anak penjual koran di Kota Kupang. Rando duduk di pinggir trotoar di bawah lampu lalu lintas, tepatnya di bundaran Kantor Gubernur NTT. Sambil memegang koran jualannya, sesekali ia nyaris terjatuh akibat tak mampu menahan kantuknya, karena saat itu menunjukkan pukul 22.30 Wita. Begitu lampu merah menyala, Rando pun secepatnya bangkit dari trotoar

dan langsung menawarkan koran kepada setiap pengendara sepeda motor dan mobil. Banyak pengendara yang membeli korannya yang semula dipegangnya berjumlah 20 eksemplar, kini hanya tersisa 3 eksemplar. Begitu lampu lalu lintas berwarna hijau, Rando pun kembali ke trotoar untuk duduk sambil mengatur napasnya yang terengah-engah (observasi/wawancara Rando).

Perilaku tersebut di atas adalah merupakan pilihan eksistensi anak. Tidak ada larang dan paksaan bagi anak untuk memilih, apakah dia harus eksis di sekolah atau jalanan. Semua itu adalah kehendak anak untuk bebas, yaitu bebas dari tagihan uang sekolah dan bebas dari rasa lapar. Oleh karena itu, anak ini menjadi penjual koran karena kondisi ekonomi orangtua yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya seperti tagihan iuran sekolah dan uang saku untuk membeli makanan seperti teman-temannya yang lain.

Di sisi lain, terdapat anak penjual koran yang sudah seratus persen mengekspresikan hidupnya di jalanan karena sudah tidak sekolah. Ada beberapa alasan anak-anak ini enggan sekolah, karena (1) keyakinan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang hanya boleh diisi

oleh anak-anak dari keluarga berduit dan anak-anak yang pintar, sedangkan mereka penjual koran tidak memiliki uang serta bodoh, (2) sikap mudah putus asa dan pasrah pada keadaan, karena mereka lebih banyak menerima keadaan bahwa anak penjual koran hanya memiliki kewajiban untuk mencari nafkah untuk makan bukan untuk memiliki pendidikan, dan (3) anak penjual koran lebih enjoy menikmati hidupnya sebagaimana masyarakat yang biasa-biasa saja tidak terikat oleh struktur sekolah dan lebih merasa nyaman jika langsung mendapat uang dari hasil kerjanya (wawancara guru SD).

Anak Menjual Koran untuk Tetap Eksis di Sekolah

Anak penjual koran yang masih memiliki kesadaran bahwa pendidikan bukan hanya milik kaum kaya akhirnya tetap eksis di sekolah, karena bagi mereka pendidikan dalam wujud sekolah kini menjadi milik semua kalangan masyarakat. Mereka mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan. Kesadaran itu pun kini tumbuh pada beberapa anak penjual koran di Kota Kupang. Meski orangtua mereka miskin tetapi tetap mendorong anak-anaknya untuk menikmati pendidikan, karena mereka

tidak ingin anak-anaknya bernasib sama; miskin, terpinggirkan, dan jauh dari sentuhan keberpihakan. Kebangkitan kaum miskin juga diungkapkan oleh Tooley (2013) dalam penelitiannya menunjukkan adanya gelombang kesadaran dan kebangkitan orang miskin di berbagai penjuru dunia khususnya negara berkembang karena telah memperoleh pendidikan yang layak di sekolah.

Lingkungan sekolah adalah salah satu tempat yang sangat berpengaruh bagi perilaku sosial anak. Perilaku ini terlihat jelas ketika anak meninggalkan sekolah dan memilih aktivitas sebagai penjual koran, karena profesi anak sebagai penjual koran dapat mengganggu waktu belajar, atau sebaliknya, aktivitas di sekolah mengganggu waktu anak untuk menjual koran, sehingga anak harus memilih di antara kedua aktivitas tersebut. Jika pilihan anak adalah penjual koran maka eksistensinya adalah di jalanan, tetapi apabila anak memilih pendidikan maka eksistensinya di sekolah (Handayani, 2011).

Di sisi lain, ada anak penjual koran yang memilih untuk eksis di kedua lingkungan tersebut, karena menjadi penjual koran bukanlah

profesi yang diharapkan oleh anak-anak tersebut, akan tetapi anak meninggalkan sekolah dan memilih menjadi penjual koran karena disebabkan oleh beberapa hal yaitu mencari uang untuk biaya sekolah, rendahnya pendapatan orangtua, persepsi orangtua yang salah mengenai anak, penanaman etos kerja pada usia dini, rendahnya pendidikan orangtua, orangtua tidak mengetahui dan memahami peraturan mengenai eksploitasi anak, dan faktor yang berasal dari dalam diri anak yang ingin mendapatkan uang (Prasetya, 2016).

Perilaku sosial dalam diri anak terbentuk berdasarkan atas lingkungan mana yang lebih dominan, yaitu lingkungan sekolah atau lingkungan kerja sebagai penjual koran. Anak yang lebih banyak waktunya eksis di sekolah akan terbentuk perilaku sosial menurut Freire (2013) yang sifatnya inferior karena anak-anak ini terlalu lama mengalami penindasan dari guru dan struktur sekolah. Sedangkan apabila anak lebih banyak waktunya eksis di jalanan sebagai penjual koran maka perilaku sosial yang terbentuk menurut Prasetya (2016) adalah cenderung kasar misalnya memaki pengguna jalan dengan kata-kata

kasar dan membaret mobil dikarenakan lingkungan sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku sosial mereka, juga dipengaruhi oleh tempat mereka tinggal karena banyak preman serta kurangnya peran orangtua, sehingga membuat anak-anak memiliki perilaku sosial yang negatif.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, anak-anak penjual koran di Kota Kupang akan mengalami dilema eksistensial. Bagi Illich (2000) solusi yang tepat dalam mengatasi persoalan ini adalah menggunakan pendidikan alternatif. Pendidikan alternatif yang dimaksudkan adalah tidak adanya pengkategorian antara pendidikan formal, informal, dan non-formal karena kategori tersebut hanya akan membagi masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial. Sehingga pendidikan yang tepat untuk anak penjual koran di Kota Kupang adalah pendidikan alternatif.

Menjual Koran sebagai Perilaku Humanis

Anak menjual koran di jalanan sering dianggap tidak humanis karena dianggap sebuah tindakan eksploitasi yang mempekerjakan anak di bawah umur, tetapi mengurung anak seharian di sekolah justru dianggap

perilaku humanis. Bagi Illich (2000) ilmu tidak hanya diperoleh di bangku sekolah, tetapi bisa saja anak menjadi cerdas jika diasah pada lingkungan informal seperti menjual koran. Anak penjual koran pun jika tamat sekolah dapat hidup mandiri dibandingkan dengan anak-anak yang setiap hari duduk di bangku sekolah mendengar ceramah guru-gurunya.

Hasil wawancara (18 Februari 2018) dengan guru SD di Kota Kupang mengungkapkan bahwa tidak semua anak penjual koran memiliki prestasi dan perilaku sosial yang buruk di sekolah. Hanya karena anak penjual koran lebih sering menghabiskan waktunya di jalan untuk bekerja, sehingga waktu mereka untuk belajar dan sekolah banyak tersita dan akhirnya membuat prestasi mereka di sekolah menjadi buruk. Namun tidak semua anak penjual koran memiliki prestasi buruk meskipun harus bekerja di jalanan. Dino misalnya salah satu anak penjual koran yang memiliki prestasi yang baik di sekolahnya meskipun dia juga harus bekerja di jalanan sampai malam.

Senada dengan Prasetya (2016) bahwa perilaku sosial anak penjual koran dikenal dengan keunikannya walaupun banyak

diantara mereka yang beresiko, tetapi ada juga hal positif dari mereka, yaitu pandai membaca peluang, tahan bekerja keras, memiliki solidaritas yang tinggi dengan sesama teman, mudah membuat keterampilan, bersikap terbuka dan saling percaya. Bahkan pada umumnya mereka mempunyai harapan untuk menyelesaikan sekolah, memperoleh pekerjaan tetap dan uang cukup, bersatu dengan keluarga, dan mengubah hidup.

Situasi akhir ini di Kota Kupang mengancam eksistensi anak sebagai penjual koran di jalanan, karena munculnya protes sejumlah organisasi kemahasiswaan dan LSM yang ada di Kota Kupang. Peralnya keberadaan anak-anak yang setiap hari berjualan koran dari pagi hingga malam ini dinilai sungguh memprihatinkan. Ketua Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) cabang Kupang mengatakan diduga kuat keberadaan anak-anak yang setiap hari berjualan koran di jalan Eltari itu adalah korban dari jaringan eksploitasi tenaga kerja anak di bawah umur. Hal yang sama juga dikeluhkan Ketua Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) menurutnya anak-anak itu harus mendapat perhatian serius dari

pemerintah agar bisa mendapatkan pendidikan yang layak sebagai generasi bangsa masa depan. Sementara ketua Presidium Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) mengatakan bahwa ada indikasi keberadaan anak-anak yang berjualan koran itu, buah dari sebuah konspirasi jahat yang melibatkan banyak pihak yang sengaja mempekerjakan anak-anak itu lalu memakan keuntungan (Jenudin, 2016).

Melihat aksi protes di atas tidak hanya akan mengancam eksistensi anak di jalanan sebagai penjual koran, tetapi juga akan mengancam eksistensi anak di sekolah. Hal ini karena beberapa anak penjual koran dapat sekolah karena hasil keuntungan yang mereka peroleh ketika menjual koran. Secara tidak langsung, pekerjaan anak sebagai penjual koran dianggap tidak humanis. Oleh karena itu, anak-anak ini dilarang menjual koran, maka berdampak pada anak putus sekolah karena mereka tidak mampu lagi untuk membiayai pendidikan dan juga uang makan. Jelas bahwa dengan adanya pelarangan tersebut maka anak penjual koran akan putus sekolah, karena kondisi ekonomi

orangtua yang tidak mampu untuk membiayai pendidikan mereka.

Simpulan

Perilaku sosial anak penjual koran di Kota Kupang dalam mempertahankan eksistensinya di sekolah ditunjukkan melalui kurang disiplin, misalnya mereka sering membolos, tugas-tugas sekolah tidak dapat diselesaikan dengan baik, mereka sekolah disaat ingin saja, dan anak-anak ini menunjukkan ketidakmampuannya dengan melanggar peraturan sekolah seperti tidak mengenakan seragam dan kaos kaki serta sering menggunakan tas kresek untuk tempat buku-buku dan alat-alat tulis lainnya. Sebaliknya, perilaku sosial anak juga ditunjukkan melalui eksistensinya sebagai penjual koran di jalanan, yaitu mereka berbohong apabila ada yang bertanya "masih sekolah?" maka mereka akan menjawab sekolah pagi jika ditanya di waktu sore atau malam, sedangkan mereka akan menjawab sekolah sore jika ditanya di waktu pagi. Hal ini mereka lakukan agar tetap bisa menjual koran di jalanan demi kebutuhan biaya sekolahnya.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan banyak terimakasih kepada teman-teman dosen di Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Kupang yang setiap hari memberi nasehat dalam pelaksanaan penelitian ini, serta teman-teman dosen dari prodi lain yang sering menjadi teman diskusi dalam penulisan laporan penelitian ini. Rasa terimakasih juga kami sampaikan kepada para petugas kepolisian yang ada di Pos Polisi Bundaran El Tari karena telah memberikan kesempatan bagi kami untuk melaksanakan penelitian. Selanjutnya kami ucapkan terimakasih kepada redaksi Jurnal Dimensia yang telah menerbitkan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Adeo, Arnold. 2017. "Sepenggal Cerita Anak Penjual Koran di Kota Kupang". <https://www.kompasiana.com/arnoldasyeradoe/58ff6f06f57e617540f61565/sebuah-cerita-anak-penjual-koran-di-kota-kupang>. Diunduh pada 1 Januari 2018.
- Bere, Sigiranus Marutho. 2014. "Bocah ini jualan koran di Depan Kartor Gubernur Hingga Tengah Malam". <https://regional.kompas.com/read/2014/10/30/14552501/Bocah.Ini.Jual.Koran.di.Depan.Kantor.Gubernur.hingga>.
- Tengah.Malam. Diunduh pada 1 Januari 2018.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 2013. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Handayani. 2011. Abnormalitas Nilai Peak Expiratory Flow Rate dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya pada Penjual Koran di Persimpangan Lampu Lalu Lintas Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol. 1 No. 5, Desember 2011. Hal. 21-28.
- Ibrahim, Rusli. 2001. *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani: Prinsip-Prinsip dan Metode*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Illich, Ivan. 2000. *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jeriko. 2016. "Anak Penjual Koran di Lampu Merah El Tari Kupang". <http://indoberitahebat.blogspot.com/2016/03/jeriko-anak-penjual-koran-di-lampu.html>. Diunduh pada 3 Januari 2018.
- Jenudin, Ryan. 2016. "Penjual Koran di Lampu Merah El Tari, Korban Eksploitasi Anak". <http://voxntt.com/2016/12/22/penjual-koran-di-lampu-merah-eltari-korban-eksplotasi-anak/>. Diunduh pada 3 Januari 2018.
- Krech et. al. 1962. *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakasha.

- Prasetya, Olaf. 2016. Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang Pasar Pagi Arengka. *Jom Fisip*. Vol. 3 No. 1, Februari 2016. Hal. 1-14.
- Suyanto, Bagong. 2003. *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikannya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Tooley, James. (2013). *Sekolah untuk kaum miskin*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.